

**PROSES PENANAMAN NILAI BUDI PEKERTI PADA
PEMBELAJARAN KELAS RENDAH DI SD TAMANMUDA
IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA**

Kristi Wardani

PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email : kristipasca02@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) model pengiriman dalam *culvivation* nilai karakter di kelas rendah di sekolah dasar Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, (2) metode pengiriman dalam budidaya nilai karakter di kelas rendah di sekolah dasar Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, (3) nilai-nilai yang dikembangkan dalam perilaku tanam pada pengajaran kelas rendah valuesdeveloped dalam perilaku tanam pada pengajaran kelas rendah di sekolah dasar penelitian Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. This adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dua guru yang mengajar saya kelas, dan II, serta sebagai salah satu guru yang adminster muatan lokal di sekolah dasar Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Penentuan subjek penelitian lokal dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi participant, wawancara mendalam, teknik documentation. The analisis data melalui reduksi data, display data dan verifikasi. Pengujian keabsahan atau kredibilitas dilakukan triangulasi serta diskusi dengan hasil colleagues. The menemukan bahwa model penyampaian nilai karakter di kelas rendah di sekolah dasar Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa terintegrasi mata pelajaran. Metode penyampaian dalam budidaya nilai moral dalam pembiasaan, demokratis. Nilai-nilai moral dapat dikembangkan melalui pembelajaran ilmu-ilmu sosial, kewarganegaraan, matematika, Mulok (art / dolanan Anak lagu, dan belajar bahasa Jawa).

Kata Kunci: penanaman sopan santun, SD

ABSTRACT

This study aimed to describe: (1) delivery model in the cultivation of character value in the low grade in elementary school Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, (2) the method of delivery in the cultivation of character value in the low grade in elementary school Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, (3) the values developed in manners planting on low grade teaching values developed in manners planting on low-grade teaching in elementary school Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. This research is a descriptive qualitative research. The subjects were two teachers was taught the class I, and II, as well as one teacher who adminster local content in elementary school Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Determination of local research subjects by purposive sampling technique. Data collection technique using participant observation, in-depth interviews, documentation. The technique of data analysis through data reduction, data display and verification. Testing the validity or credibility done triangulation as well as discussions with colleagues. The results found that the model of delivery of character value in the low grade in elementary school Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa integrated the subjects. Delivery methods in the cultivation of moral value in habituation, democratic. Moral values can be developed through learning social studies, civics, mathematic, mulok (art/dolanan anak song, and learning Java language).

Keywords : planting manners , elementary school

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini menimbulkan banyak tantangan bagi seluruh umat manusia di dunia termasuk Indonesia. Beberapa kurun waktu belakangan ini, banyak fenomena sosial yang menandakan memudarnya karakter dan mengharuskan kita untuk segera memantapkan kembali pengembangan karakter anak bangsa. Hal itu perlu dilakukan karena ada ungkapan yang menyatakan bahwa apabila kita kehilangan watak, segalanya akan hilang (Soedarsono, 2002). Salah satu cara ideal untuk memantapkan pengembangan karakter adalah melalui keteladanan. Keteladanan

bukan hanya dapat diberikan oleh orang tua dan anggota masyarakat di lingkungan anak, tetapi juga oleh guru di sekolah.

Lemahnya pendidikan karakter di sekolah di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata. Aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif, dan kebajikan moral kurang mendapat perhatian. Koesoema (Kompas, 1 Desember 2009) menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional. Sekolah dan para guru memegang peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran siswa, yang tidak saja ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja siswa berhasil dalam aspek kognitif yang tercermin dari hasil tes dan tingkat kelulusan lebih tinggi dalam UN, tetapi harus menekankan pada aspek afektif.

Berdasarkan hasil analisis Supriadi (2004: 162-166) terhadap kurikulum Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan dalam Kurikulum 1947 sebagai mata pelajaran tersendiri; pada Kurikulum 1964 disatukan menjadi pelajaran agama/budi pekerti; pada Kurikulum 1968 pendidikan budi pekerti hilang, baik sebagai nama mata pelajaran tersendiri maupun sebagai mata pelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Pada Kurikulum 1975 pendidikan budi pekerti sudah tidak muncul lagi, yang muncul adalah mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada Kurikulum 1984 menurut Chan dan Sam (2005: 18) "Pendidikan budi pekerti

dihapuskan dalam daftar mata pelajaran di sekolah”. Pada kurikulum 1994 pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Demikian juga pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 tidak disebutkan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran tersendiri. Kebijakan pemerintah seperti ini berdampak kurang berjalannya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Praktik pendidikan yang cenderung kognitif-intelektualistik, perlu direvitalisasi sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Sardiman, 2010. Kedaulatan Rakyat, diambil 20 Februari 2010). Melalui pendidikan karakter, anak akan memiliki kecerdasan emosi yang dapat menjadi bekal terpenting dalam mempersiapkan masa depannya termasuk dalam menghadapi segala macam tantangan. Hal ini ditegaskan oleh Goleman, alih bahasa Hermaya (1997), menyatakan bahwa *EQ (emotional quotient)* menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, dibanding *IQ (intellectual quotient)*.

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di Sekolah dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berhenti pada pendidikan kognitif dan psikomotorik saja, tetapi harus merupakan proses *anggulawentah*, berkiprah pada pendidikan perwatakan atau kepribadian. Dari uraian tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang proses penanaman nilai budi pekerti pada

pembelajaran di SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah model penyampaian dalam penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah di SD Tamanmuda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
2. Bagaimanakah metode yang digunakan dalam penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah di SD Tamanmuda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
3. Nilai-nilai apa saja yang dikembangkan dalam penanaman budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah di SD Tamanmuda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta?

Nilai Budi Pekerti

Fudyartanta (1995: 19) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah "pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan kepribadian. Pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia". Tujuan pokok pendidikan budi pekerti adalah pembentukan watak, kepribadian, dan perilaku sehingga meliputi ranah afektif dan psikomotorik (Buku III-B1b, 2004: 4).

Berdasarkan pendapat Jarolimek, pendidikan budi pekerti dapat disamakan dengan pendidikan karakter dan termasuk ke dalam pendidikan afektif. Jarolimek (1990: 53) menyatakan bahwa "*Affective education includes the study of the arts and humanities but is also related to the development of a system of values, attitudes, and beliefs, to the development of character, and to moral development*".

Pendidikan afektif itu meliputi seni, humaniora, juga pengembangan karakter dan moral. Pendidikan afektif sendiri mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang terkait dengan pengembangan perasaan dan emosi. Fudyartanta (1995: 19) menyatakan bahwa yang menjadi sasaran dasar pendidikan budi pekerti adalah mendidik dalam arti menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa, dan karsa manusia selalu menuju kepada nilai-nilai yang baik dan luhur. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti lebih kepada domain afektif yang didukung oleh domain kognitif dan psikomotor.

Dewantara (1962: 485) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti artinya "Menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum". Mengajarkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya. Terhadap anak-anak kecil cukup kita *membiasakan* mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedang bagi anak-anak yang sudah dapat berpikir seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu, agar mereka mendapat *pengertian* serta *keinsyafan* tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya.

Selain itu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan demikian, syarat pendidikan budi pekerti yang dulu biasa disebut metode "ngerti-ngrasa-nglakoni" (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan budi pekerti merupakan upaya pembinaan bagi para siswa agar menjadi orang-orang yang berwatak sekaligus berkepribadian yang mulia sesuai nilai, norma, moral agama dan kemasyarakatan serta budaya bangsa. Watak sekaligus kepribadian diharapkan tercermin lewat sikap dan perilakunya dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, seperti religius, jujur, toleran, disiplin, tanggung jawab, memiliki harga diri dan percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif dan inovatif.

Harapan akan figur para siswa yang berwatak dan berkepribadian kuat, menurut Sugiharti (1999: 25-38) menunjukkan pribadi-pribadi yang mempesona sebagai sarana pembinaan pendidikan budi pekerti, dengan ciri-ciri antara lain, (1) memiliki rasa percaya pada diri sendiri, (2) tahu bersyukur diri dan lingkungannya, (3) menolong orang lain sampai ia dapat menolong dirinya sendiri, (4) bertindak dan bersikap tegas, (5) senang memelihara kesehatan dan mau melihat kekurangan yang ada pada diri sendiri dan orang lain, (6) jujur, dapat dipercaya dan selalu menepati janji, teguh memegang janji dan amanat, (7) dapat menjauhkan diri dari rasa iri, dengki, rakus, dendam, khawatir, ragu-ragu, dan takut disaingi, (8) tidak menyombongkan diri atas prestasi dan kelebihan diri, (9) bersikap bijaksana dan berani memikul tanggung jawab serta berani memikul kegagalan, (10) riang dan ramah tamah dalam keadaan apa pun, (11) sabar dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, (12) membiasakan bertindak cepat, (13) tidak merasa rendah diri dan menghargai, (14) sopan santun dan berbudi bahasa yang baik, (15) tidak suka bertengkar dan menyediri, (16) bersikap tenang dalam menghadapi

bahaya, (17) berpikir dahulu sebelum bertindak, (18) memiliki rasa ingin tahu tentang hal baru, (19) tidak mudah putus asa dan pantang menyerah, (20) memiliki tujuan yang jelas, (21) berpikir kreatif dan berimajinasi yang konstruktif dan inovatif, (21) mudah mengucapkan terima kasih serta minta maaf jika merasa bersalah dan mengecewakan orang lain.

Model Penyampaian Nilai Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan budi pekerti di sekolah harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya. Pemanifestasian nilai dalam diri manusia membutuhkan proses yang panjang dan terus menerus. Demikian pula penanaman nilai budi pekerti dalam pendidikan formal di sekolah harusla terus menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dalam budi pekerti yang konkret.

Penginternalisasian nilai yang diolah di sekolah merupakan proses pergulatan penginternalisasian nilai-nilai hidup yang membawa orang berbudi pekerti ini akan semakin tajam dan dalam apabila diperoleh melalui refleksi, baik pribadi maupun dalam kehidupan bersama. Keberhasilan untuk menanamkan nilai-nilai hidup melalui pendidikan budi pekerti salah satunya dipengaruhi oleh cara penyampaiannya. Menurut Paul Suparno (2002:45-52) ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan untuk penanaman budi pekerti, antara lain; 1) demokratis, 2) pencarian bersama, 3) keteladanan, 4) *live in*, 5) penjernihan nilai.

Penanaman Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, suasana bermain dan kebiasaan hidup bersama yang ada di taman kanak-kanak harus semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan. Pengalaman yang menyenangkan yang dialami ini didasari oleh sikap baik dari semua pihak. Kebaikan ini didasari oleh nilai-nilai hidup yang ditanamkan pada mereka.

Adapun nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada jenjang Sekolah Dasar menurut Paul Suparno, dkk (2002), adalah sebagai berikut; 1) religiusitas, 2) sosialitas, 3) gender, 4) keadilan, 5) demokrasi, 6) kejujuran, 7) kemandirian, 8) daya juang, 9) tanggung jawab, 10) penghargaan terhadap lingkungan alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai budi pekerti dalam pembelajaran pada kelas rendah SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Subjek dalam penelitian adalah 3 guru, yaitu guru yang mengajar pada kelas I dan II, serta 1 guru yang mengampu muatan lokal di SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Penentuan sumber informasi dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Metode pengumpulana data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada *participant observation*, wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi *display* data, reduksi data, dan verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Data dan informasi yang diperoleh perlu dicek kebenarannya untuk menajamkan keabsahan melalui triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi ini dilakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain (*informan*) pada berbagai fase penelitian lapangan dengan waktu dan tempat yang berbeda dan menggunakan metode yang lain.

Hasil dan Pembahasan

Model penyampaian dalam penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas pada kelas rendah menunjukkan bahwa proses penanaman nilai budi pekerti dimulai saat awal siswa masuk ke dalam lingkungan sekolah sampai akhir kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan 3S yaitu senyum, sapa dan salam. Berikut hasil wawancara, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“..kalo di SD ini biasanya dimulai dari kegiatan awal masuk kelas, diawali dengan menyapa guru dengan menggunakan kata salam sambil berjabat tangan, senyum dan sapa, jadi 3 S itu lho, yang perlu dibiasakan pada seluruh warga sekolah, baik guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, bahkan kepada siapa saja yang kami jumpai dalam lingkungan sekolah ini..” (Dh, guru kelas I)

Kegiatan 3S (senyum, sapa dan salam) merupakan salah satu dari lima pembiasaan yang diterapkan di sekolah dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan oleh warga sekolah termasuk pamong dan siswa.

Kegiatan kedua yang termasuk dalam pembiasaan di SD TMIP adalah melakukan berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas. Kegiatan ini dilakukan selain untuk menanamkan kedisiplinan dan taat peraturan, juga membangun anak untuk tertib dan rapi dalam cara berpakaian. Seperti dalam petikan wawancara berikut ini:

“kalo Pamong itu datang ke sekolah dan bertemu dengan anak-anak, anak-anak sudah membiasakan dengan mengucap salam dan mencium tangan Pamong/guru. Lalu sikap Pamong adalah memberikan senyum, sapa, dan memberikan salam, biasanya Pamong akan melihat kerapian baju anak didiknya, misalnya merapikan krah baju.” (Cj, guru mulok)

Selanjutnya yang termasuk kegiatan ketiga adalah peduli dengan sesama. Kegiatan peduli dengan sesama diterjemahkan membangun sikap anak untuk tidak acuh pada sesama warga sekolah. Kegiatan pembiasaan keempat adalah semultis, merupakan kegiatan untuk melatih dan menanamkan kesadaran memelihara dan menghargai lingkungan alam. Kegiatan pembiasaan kelima adalah *Java and English day*. Kegiatan tersebut untuk melatih anak berkomunikasi yang dilakukan pada hari tertentu, semisal pada hari jumat untuk penggunaan bahasa Inggris dan Bahasa Jawa penekannya menggunakan *kromo alus* pada hari sabtu.

Proses penanaman nilai budi pekerti sebenarnya bukan saja menjadi tanggung jawab atau dibebankan pada pembelajaran di sekolah, tetapi penanaman di lingkungan keluarga dirasa sangat penting, karena menyangkut disiplin anak Hal tersebut diperkuat oleh ungkapan responden sebagai berikut:

” bukan hanya tanggung jawab guru saja. Kewajiban orang tua tidak sekedar mengantar dan menjemput anak saja,.. ketika anak pulang, sebaiknya orang tua itu mengecek kembali isi tas anaknya, supaya anak dilatih mengenai kejujuran, barangkali kalau anak kelas rendah sering suka meminjam

barang teman, lupa mengembalikan, nah..orang tua perlu menanyakan, bukan menginterogasi. Ini hal-hal yang kecil, jika ada barang yang bukan milik kepunyaan untuk segera dikembalikan, karena dari hal kecil ini kalau orang tua tidak peduli ya..bisa-bisa anak muncul kebiasaan buruk seperti kleptomania itu jeng. Jadi ini perlu diperhatikan oleh orang tua. Anak itu dididik yang utama di dalam keluarga. Tidak akan sulit jika nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian atau pembiasaan dalam keluarga” (Cj, guru mulok).

Oleh sebab itu, model penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran di sekolah dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan ini dengan menyisipkan atau mengintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilah nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan masing-masing mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara responden sebagai berikut:

”diintegrasikanMbak ke dalam semua mata pelajaran, kan kalau *dipetani* atau dijabarkan sebenarnya pada setiap mata pelajaran ada nilai-nilai budi pekerti yang bisa ditanamkan ke siswa” (Dh, guru kelas I).

Dari hasil wawancara tersebut, pendidikan budi pekerti di sekolah dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan sampai saat ini tidak berdiri sendiri. Materi budi pekerti dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran seperti PKn, IPS, Bahasa Jawa, kesenian maupun Matematika meskipun sedikit muatan atau dimensi pendidikan nilai budi pekerti.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa metode yang digunakan dalam penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah dengan metode keteladanan. Metode keteladanan ini masih relevan digunakan pada sekolah dasar Taman

Muda Ibu Pawiyatan dikarenakan metode ini merupakan bagian dari misi sekolah dasar tersebut, yakni menerapkan “among sistem” dengan tekanan keteladanan, silih asah, asuh, dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara responden sebagai berikut:

“teladan itu kan memberikan contoh pada anak. Jadi guru berperan sebagai orang yang digugu dan ditiru Bu. Disini, guru menjadi contoh misal pada saat akan pulang sekolah, guru mengajak siswa untuk mengamati sekitar meja kursinya dan laci masih ada kotoran atau kertas yang tersisa tidak, guru bersama siswa untuk membersihkan kotoran di ruang kelas sebelum meninggalkan kelas ini ”
(Dh, guru kelas I)

Salah satu ciri khas dalam proses penanaman nilai budi pekerti di SD TMIP menerapkan system Among. Kata *among* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa, mempunyai makna seseorang yang bertugas *ngemong* dan jiwanya penuh pengabdian. Salah satu contoh bentuk pengabdian dalam *mengemong* anak adalah pamong bertanggung jawab terhadap anak dari awal masuk sekolah sampai anak kembali ke rumah/bertemu dengan orang tua anak.

Penanaman nilai budi pekerti di Sekolah dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan ini selain metode keteladanan, juga menggunakan metode demokratis. Metode demokratis ini menitikberatkan pada pelibatan anak secara langsung disertai pendampingan dan pengarahan. Berikut hasil wawancara dari responden:

“Tidak cukup dengan pitutur ya, namun disertai siswa diarahkan untuk bisa menemukan alasan rasional yang mendasari nilai-nilai tadi itu diambil...misalnya untuk merokok, ketika orang tua atau pamong merokok, kecenderungan pada anak kadang melihat dan pingin mencoba, orang tua perlu mengajak anak berpikir alasan tidak boleh merokok karena apa, diuraikan apa manfaat

positif dan negatifnya, orang tua perlu mengarahkan, supaya anak menemukan nilai yang mendasar atas hasil menemukan diri, jadi bukan langsung ke pemaksaan, gak boleh begini dan begitu. Anak kan jadi puas dan manteb.” (Cj, guru mulok)

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah

Proses penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah di SD TMIP ini terintegrasi dalam mata pelajaran. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai budi pekerti tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran selain pembelajaran IPS/PKn, yakni pada pembelajaran matematika, pembelajaran mulok yakni melalui kesenian/tembang, dan pembelajaran bahasa Jawa. Berikut petikan hasil wawancara dengan responden:

“..di tempat ini (sekolah) taman siswa memiliki ciri khas yang berbasis pada budaya tradisional. Pendidikan itu diberikan kepada anak melalui kesenian, melalui kesenian ini anak diasah memperoleh kehalusan budi, nilai-nilai kegotongroyongan, nilai kekeluargaan, kesusilaan, kesopanan. Tembang ini bisa disisipkan pada mata pelajaran PKn misalnya, ada tembang begini *Jeng.Pancasila dasar negara, pemersatu sadaya bangsa, mring rahayu saknyuswatara, ayem tentrem merdeka salaminya.*” (Cj, guru mulok).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa melalui kesenian/tembang yang merupakan salah satu pelajaran muatan lokal yang diterapkan di SD TMIP, kesenian/tembang sebagai media yang untuk menanamkan nilai sosialitas, kebersamaan, sportivitas, kekompakan, tanggung jawab serta religiusitas pada anak. Selain melalui kesenian/tembang, nilai-nilai budi pekerti yang bisa dikembangkan melalui Pembelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran

Bahasa Jawa juga merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal di SD TMIP. Pembelajaran Bahasa Jawa pada kelas rendah menanamkan konsep dasar mengenai *unggah-ungguh*. Berikut hasil wawancara dengan responden:

“..di mata pelajaran Bahasa Jawa, itu ada unggah-ungguh, bagaimana cara menghormati orang tua, tepo seliro atau tenggang rasa, sopan santun ada dalam pembelajaran tersebut. Juga di materi PKn/IPS itu ada juga nilai gotong royong, kasih sayang dengan keluarga, nilai demokrasi juga ada.” (Dh, guru kelas I)

Penanaman nilai budi pekerti bisa dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa jika selama ini pembelajaran matematika lebih dominan pada ranah kognitif, melalui pembelajaran matematika dapat dikembangkan nilai-nilai budi pekerti diantaranya motivasi, apresiasi, *interest* (minat yang kuat), *beliefs* (sikap mental yakin), percaya diri, ketekunan dan daya juang.

Model penyampaian dalam penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah

Sekolah dasar sebagai wahana pengembang pendidikan karakter bangsa mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh sebab itu, pendidikan budi pekerti di sekolah harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa agar pekerti mereka merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya.

Pemanifestasian nilai dalam diri manusia membutuhkan proses yang panjang dan terus menerus. Demikian pula penanaman budi pekerti di sekolah haruslah terus menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat terwujud dalam tindakan nyata, dalam pekerti yang konkret. Penginternalisasian

nilai yang diolah di sekolah merupakan proses pergulatan bersama antara pendidik dengan murid dan antar murid. Proses pergulatan penginternalisasian nilai-nilai hidup yang membawa orang berbudi pekerti ini akan semakin tajam baik melalui refleksi secara pribadi maupun bersama atas suatu pengalaman dan peristiwa hidup.

Dalam penelitian ini ditemukan gambaran mengenai model penyampaian dalam penanaman nilai budi pekerti pada kelas rendah di SD TMIP terintegrasi dalam mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan visi pendidikan budi pekerti, pelaksanaan pendidikan budi pekerti yang selama ini banyak dimaknai secara tradisional dan lokal telah direkonseptualisasi dan direposisi menjadi pendidikan budi pekerti yang diyakini akan membawa kontribusi yang bermakna dalam upaya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Nurul Zuriyah (2008:77) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti bukanlah sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan budi sebagai substansi dan praksis pendidikan di lingkungan persekolahan, terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan iklim sosial budaya sekolah.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa gambaran mengenai metode penyampaian dalam penanaman nilai budi pekerti pada kelas rendah dengan keteladan/pembiasaan. Keteladanan hendaknya diartikan secara luas, yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik. Pembiasaan/keteladanan dengan penekanan system *Among* ini menjadi ciri khas dalam proses penanaman nilai budi pekerti di SD TMIP. Kata *among* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa, mempunyai makna seseorang yang

bertugas *ngemong* dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem *among* sudah dikenal cukup lama di lingkungan Tamansiswa, dan kiranya masih relevan untuk masa sekarang ini. Sistem *among* merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Ki Hadjar Dewantara menjadikan *tutwuri handayani* sebagai semboyan metode *among*.

Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. Hakekat *among* dalam perumusan *Tutwuri Handayani*, isinya adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin, batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tidak leluasa, terbatas oleh tuntunan kodrat alam yang nyata, dan tujuannya ialah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia.

Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak/siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Masyarakat masih berharap para guru dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan mematuhi kode etik profesional. Lickona (1991), sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.

Selain metode dengan keteladanan, adalah metode demokratis. Metode ini menitikberatkan pada pelibatan anak secara langsung disertai dengan pendampingan dan pengarahan. Pembelajaran nilai-nilai budi pekerti sebenarnya ini tidak berhenti pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara, “Tringa” yang meliputi *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya.

Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character*, menekankan pentingnya diperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral, yakni unsur pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*) dan tindakan moral (*acting*). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan. Unsur pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan tentang keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam penanaman budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah

Proses penanaman nilai budi pekerti pada pembelajaran kelas rendah di SD TMIP ini terintegrasi dalam mata pelajaran. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai-nilai budi pekerti dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran selain pembelajaran IPS/PKn, yakni pada pembelajaran matematika, pembelajaran mulok (kesenian/tembang dolanan, dan pembelajaran Bahasa Jawa).

Pembelajaran IPS/PKn merupakan kajian yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia karena sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika dan perilaku. Nilai-nilai budi pekerti yang bisa dikembangkan melalui pembelajaran IPS/PKn diantaranya adalah demokrasi, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Selama ini pembelajaran matematika yang diberikan sejak SD lebih dominan pada ranah kognitif dan mendapat porsi jam pembelajaran yang cukup banyak, tentunya dapat menjadi wahana yang tepat untuk menanamkan nilai budi pekerti. Nilai-nilai yang bisa dikembangkan melalui pembelajaran matematika diantaranya kejujuran, kemandirian, daya juang, kedisiplinan. Agung Prabowo (2010), melalui model pembelajaran Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) diyakini dapat menumbuhkan dan memahat karakter-karakter seperti kemandirian, demokrasi, toleransi, humanismen dan kejujuran.

Selain pembelajaran matematika, pembelajaran Bahasa Jawa juga mempunyai peran dalam mengembangkan nilai-nilai budi pekerti seperti sosialitas, hormat menghormati, sopan santun atau *unggah-ungguh*. Pembelajaran Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Pemberlakuan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah, salah satu alasannya adalah untuk melahirkan generasi berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi sekaligus mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, khususnya yang bersumber dari budaya Jawa (K. Sumarsih, 2011. *Kedaulatan_Rakyat*, diambil tanggal 25 Agustus 2011).

Pembelajaran muatan lokal yang memuat nilai-nilai budi pekerti adalah pembelajaran kesenian/tembang. Hal tersebut sesuai dengan salah satu misi yang dimiliki SD TMIP, yakni

menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya. Melalui pembelajaran kesenian/tembang, bukan semata-mata membentuk anak menjadi seorang seniman, melainkan sebagai media dalam penanaman nilai budi pekerti. Adapun nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran kesenian/tembang adalah religiusitas, etika, kekompakan/kerukunan, kejujuran, sopan santun.

Hal tersebut didukung hasil penelitian oleh Maryaeni (2010) mengenai kajian tembang dolanan anak dalam pendidikan budi pekerti anak bangsa pada pendidikan dasar dan menengah, hasil temuannya bahwa tembang dolanan dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkembangkan etika anak yaitu solidaritas, sportivitas, kebersamaan, kekompakan, keakraban senasib seperjuangan, kesabaran dan kejujuran. Kehalusan budi pekerti anak bangsa bisa ditanamkan melalui tembang dolanan, sehingga anak benar-benar memiliki budi pekerti yang tidak tercela dalam kehidupannya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Model penyampaian dalam penanaman nilai budi pekerti pada kelas rendah di SD TMIP terintegrasi dalam mata pelajaran.
2. Metode penyampaian dalam penanaman nilai budi pekerti pada kelas rendah dengan keteladan/pembiasaan, dan demokratis
3. Nilai-nilai budi pekerti dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran IPS/PKn, pembelajaran matematika, pembelajaran mulok (kesenian/tembang dolanan, dan pembelajaran Bahasa

Jawa) diantaranya religiusitas, sosialitas, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, keadilan, daya juang, tanggung jawab.

Saran

Dengan memperhatikan simpulan yang ada, maka dapat diberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Peneliti yang lain diharapkan dapat mengkaji mengenai implementasi budi pekerti ini perlu pengkajian-pengkajian sejenis sehingga diperoleh data yang lebih mendalam.
2. Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi sekarang ini, sejak dini siswa perlu ditanamkan nilai-nilai budi pekerti secara sistematis dan berkelanjutan.
3. Keteladan orang tua, para pendidik, dan semua warga masyarakat dalam bertutur kata dan berperilaku sebetulnya merupakan wahana penanaman budi pekerti yang masih relevan diimplementasikan pada pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.
- Fudyartanta, Ki. 1995. *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti* : Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Jarolimek, John. 1990. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character. How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Books.
- Maryaeni. 2010. *Kajian Tembang Dolanan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Malang. Universitas Negeri Malang

- Prabowo, A. 2010. Memahat Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. Makalah disampaikan dalam *The 4th International Conference on Teacher Education. Teacher Education in Developing Nation Character and Cultures*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sardiman AM. 2010. “*Pembelajaran IPS dan Pendidikan Karakter*”. Kedaulatan Rakyat. Diambil tanggal 20 Februari 2010.
- Sugiharti, Endang. 1999. *Budi Pekerti dan Pribadi Memesona*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Sumarsih, K. 2011. “Bahasa Jawa untuk Pendidikan Karakter”. Kedaulatan Rakyat, diambil tanggal 25 Agustus 2011.
- Suparno, Paul. Dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung Rosdakarya.
- Tilman, D. 2004. *Living Values Activities For Children Ages 8 -14*. Jakarta: Grassindo.
- Williams, Russell.T. & Ratna Megawangi. 2010. *Dampak Pendidikan Karakter terhadap Anak*. Diambil pada tanggal 20 Mei 2010 dari www.pondokibu.com/parenting/pendidikan-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-anak.
- Zuria, N. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Mengaggas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik)*. Jakarta. Bumi Aksara